

Mendorong Tampilnya Tokoh Muda Alternatif

TOKOH-TOKOH muda, yang merepresentasikan aspirasi politik kelompok kaum muda, tak boleh dipandang sebelah mata. Dalam banyak peristiwa politik, kaum muda hadir memberi warna berbeda dan memunculkan nuansa politik baru jika dibandingkan dengan para pelaku politik senior. Dasar pemikirannya sederhana, bahwa proses demokratisasi dan rekrutmen pemimpin politik, *mesti menghadirkan banyak pilihan. Pun sebaliknya, publik yang terlibat, juga berkepentingan menawarkan berbagai kriteria sebagai perwujudan aspirasi politik mereka.*

Oleh karena itu, dalam pandangan saya, agar kontestasi politik "lebih bergairah", kehadiran parah tokoh muda harus didorong bersama sebagai pilihan alternatif untuk berdampingan atau bahkan berkompetisi dengan para tokoh politik senior. Sehingga, pada satu sisi, harapannya masyarakat dapat diberikan pilihan-pilihan alternatif. Sementara pada sisi

yang lain, upaya menampilkan para tokoh muda ke pusaran konstestasi politik ini, juga dapat dimaknai sebagai langkah untuk memulai proses pencangkakan regenerasi kepemimpinan dalam berbagai tingkatan wilayah.

Eksistensi perwujudan demokrasi, seringkali tercermin melalui kontestasi politik; memilih pemimpin dalam berbagai konteks dan tingkatan wilayah, salah satunya *adalah momentum pemilihan kepala daerah (pilkada).* Kompetisi politik tak menjadi menarik dan segar, ketika peserta yang berkontestasi di dalamnya selalu didominasi oleh tokoh senior dengan berbagai latar belakang sosialnya. Apakah itu birokrat, mantan birokrat, politisi, pengusaha, tokoh ormas, kalangan agawan dan sebagainya.

Sejalan dengan semangat itu, adalah Ridho Imawan Hanafi (dalam Jurnal Ilmu Politik LIPI, 2014), dengan merujuk pendapat Siti Zuhro (2011), yang menyebutkan bahwa pilkada langsung

merupakan terobosan politik yang signifikan dan berimplikasi cukup luas terhadap daerah dan masyarakatnya untuk mewujudkan demokratisasi di tingkat lokal. Karena itu, pilkada langsung merupakan proses penguatan dan pendalaman demokrasi (*deepening democracy*) serta upaya untuk mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik dan efektif. Pada dasarnya, pilkada langsung merupakan daulat rakyat sebagai salah satu realisasi prinsip-prinsip demokrasi yang meliputi jaminan atas prinsip-prinsip kebebasan individu dan persamaan, khususnya dalam hak politik.

Sejalan dengan itu, maka terobosan politik dan pendalaman demokrasi, salah satunya dapat ditandai oleh kehadiran para tokoh muda alternatif dalam kontestasi politik sangat penting, apalagi jika para tokoh muda ini memiliki modal sosial (*social capital*) dalam realitas yang terukur dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.



Oleh:
Dr Hendra Alfani

(dosen FISIP UNBARA)

Maka, dalam situasi inilah, menurut pandangan saya, tokoh muda alternatif dengan modal sosial yang terawat baik, harus berani muncul untuk memberikan nuansa baru dalam menawarkan pilihan politik yang baru dan lebih segar kepada masyarakat. Dalam pilkada langsung dan serentak 2020.

Bagaimana dengan peta Pilkada OKU? Terjadinya beberapa peristiwa hukum dan politik, pada saat tahapan

pilkada yang sudah berjalan sekarang ini, secara langsung ataupun tidak langsung agak merubah peta kontestasi. Kabar yang menguat di akhir tahun 2019, bahwa Kuryana Azis-Johan Anuar (BEKERJA Jilid 2) akan tetap bersama melalui dukungan PDIP, Golkar, Demokrat dan NasDem (sesuai kabar yang beredar), menyebabkan peta politik OKU jadi "adem-ayem", sebab di atas kertas dengan merujuk pada hasil survei dua lembaga survei kapabel, ketika kedua nama ini bersatu kembali akan sulit menemukan lawan sepadan. Bahkan santer opini berkembang, kedua tokoh ini berpeluang hanya melawan kotak kosong.

Tapi, pascapenetapan status tersangka Johan Anuar, pendapat dan opini yang berkembang, bahwa BEKERJA jilid 2 sulit terwujud, karena adanya sandungan status tersangka. Situasi politik yang tadi mengerucut, kini mencair. Walaupun belum ada aturan yang menyatakan melarang seorang dengan status tersangka maju dalam pil-

kada, karena belum berkekuatan hukum tetap (*inkracht*). Artinya sesungguhnya peluang majunya pasangan BEKERJA jilid 2 tetap terbuka.

Tapi situasi dan kondisi dalam aras kompetisi politik itu, sudah dipahami bersama, berlangsung dalam domain yang dinamis. Artinya setiap saat situasi dan kondisinya dapat saja berubah di luar dugaan atau hitung-hitungan politik di atas kertas. Maka, langkah antisipasi tetap harus disiapkan secara cermat dan terukur. Ketika Johan Anuar, misalnya, pada akhirnya tidak dapat mendampingi Kuryana Azis, tentu akan ada banyak tokoh yang ingin "dipinang" Kuryana Azis sebagai petahana untuk mendampinginya. Atau bisa saja, ada tokoh yang membaca situasi politik ini sebagai peluang maju.

Dalam situasi inilah, analisis pemikiran dalam tulisan ini saya publikasikan, sebagai upaya menghadirkan pengayaan terhadap probabilitas) pilihan terhadap para tokoh muda alternatif tadi. Nama-nama tokoh

muda OKU dimunculkan, diantaranya seperti Teddy Meilwansyah (Kadisdik OKU), Percha Leanpuri (Anggota DPR RI), Mirdaili (Kepala BKPSDM OKU), Naning Wijaya (Ketua KPU OKU), Marjito Bachri (Ketua DPRD OKU), Candra Dewana (Kadin PUPR OKU), Yudi Purna Nugraha (Anggota DPRD OKU), Imron Husni (Ketua KNPI OKU), atau tokoh muda lainnya layak dijadikan referensi oleh petahana, atau oleh tokoh yang lainnya yang ingin mengikuti kontestasi politik Pilkada OKU 2020.

Argumentasinya adalah, bahwa pondasi perubahan dalam demokrasi, perlu eksperimen politik. Jokowi, saya kira adalah contoh eksperimen politik yang paling sukses dalam konteks kontestasi politik di Indonesia. Semoga saja, tawaran pemikiran eksperimen pilihan politik terhadap tokoh muda alternatif dalam Pilkada OKU yang saya sebutkan tadi bisa terwujud, sehingga Pilkada OKU menjadi lebih bergairah dan berkualitas. (*)